

Analisis Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Beras Organik Dari Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur

Analysis Behavioral Of Household Consumption Of Organic Rice From Sumber Suko Village Belitang District OKU Timur Regency

Wening Tyas^{1*}, Alifia Okta Billa Margita², Ardi Yuda Depriansyah³

^{1,3}Program Studi Sains Pertanian, ²Mahasiswa Program Studi Sains Pertanian
Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nurul Huda, Sukaraja, OKU Timur Indonesia

*E-mail: weningtyas@unuha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi rumah tangga terhadap beras organik dari Desa Sumber Suko, Kabupaten OKU Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2017 di Desa Sumber Suko, Kecamatan Belitang, menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan sampel insidental. Data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi rumah tangga terhadap beras organik tergolong tinggi, dengan skor total 84,67 berdasarkan tujuh indikator, yaitu kualitas, harga, kemudahan memperoleh, ketersediaan, kemasan, keamanan, dan manfaat kesehatan dari beras organik.

Kata kunci: Beras organik, konsumsi beras organik, perilaku konsumsi

ABSTRACT

This study aims to analyze household perceptions of organic rice from Sumber Suko Village, OKU Timur Regency. The research was conducted in December 2017 in Sumber Suko Village, Belitang Subdistrict, using a survey method with incidental sampling technique. The data used includes both primary and secondary data. The results show that household perceptions of organic rice are relatively high, with a total score of 84.67 based on seven indicators: quality, price, ease of acquisition, availability, packaging, safety, and health benefits of organic rice.

Keywords: *consumption behavior, Organic rice, organic rice consumption*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia digolongkan menjadi negara agraris dan maritim, akan tetapi Indonesia lebih dikenal sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani baik petani tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Oleh karena itu kita sebagai bangsa Indonesia patut berbangga karena peranan penting pertanian cukup besar dari segi perekonomian bangsa Indonesia dan mensejahterakan rakyat Indonesia terutama dalam mencukupi pangan (Zian, 2016).

Beras merupakan pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Beras menjadi sangat penting di Indonesia karena 90 persen masyarakat Indonesia mengonsumsi beras (Pusdatin, 2013). Menurut Purwono dan Purwaningsih (2013), dari total energi yang dikonsumsi masyarakat Indonesia, hampir 60 persen dicukupi oleh beras. Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan masyarakat Indonesia akan beras sangat besar.

Beras yang berasal dari tanaman padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Namun dari produksi padi yang dihasilkan ternyata tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan pangan masyarakat. Pada tahun 1963, untuk mengatasi kebutuhan pangan masyarakat yang semakin meningkat, pemerintah telah menetapkan kebijakan bahwa untuk meningkatkan produksi padi secara cepat hanya dapat dicapai bila para petani padi dapat menerapkan teknologi pertanian modern yang kemudian dikenal sebagai teknologi "Revolusi Hijau". Revolusi hijau merupakan perubahan pola budidaya tanaman berdasarkan efisiensi yang menjadi salah satu pemecahan masalah kekurangan pangan. Melalui program revolusi hijau, produksi pangan di Indonesia meningkat. Peningkatan produksi pangan tersebut tidak terlepas dari penggunaan teknologi modern seperti bibit unggul, pupuk kimia, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh, dan pertanaman monokultur (Sutanto, 2002).

Di sisi yang lain, penggunaan teknologi modern membuat kualitas beras menurun, beras menjadi tidak sehat karena mengandung residu zat kimia berbahaya yang berasal dari

penggunaan pestisida kimia dan pupuk yang berlebihan. Menurut Sarr (2014), mengonsumsi makanan yang mengandung residu zat kimia dapat memicu pertumbuhan sel kanker serta mengganggu sistem hormon di masa kini atau di masa yang akan datang. Adanya kesadaran masyarakat akan kesehatan dan keamanan pangan ini maka preferensi masyarakat dalam mengonsumsi beras mengalami pergeseran dari beras anorganik ke beras organik.

Menurut *Food Agriculture Organization* (2002), pertanian organik didefinisikan sebagai sistem manajemen produksi holistik yang meningkatkan dan mengembangkan kesehatan ekosistem, termasuk siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan pada meminimalkan input eksternal seperti menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kesuburan tanah dijaga dan ditingkatkan dengan cara mengoptimalkan aktivitas biologis tanah. Hama dan penyakit tanaman dikendalikan dengan merangsang adanya hubungan seimbang antara inang atau predator, peningkatan populasi serangga yang menguntungkan, dan penggunaan pestisida organik.

Memasuki abad ke 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintesis dalam pertanian. Gaya hidup sehat dengan slogan "*Back to Nature*" telah menjadi tren baru meninggalkan pola hidup yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintesis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2005).

Pola hidup sehat menjadi salah satu ukuran kualitas kehidupan masyarakat. Bukan sekedar menyeimbangkan antara kerja dan olahraga, tetapi pola hidup sehat juga mencakup konsumsi makanan. Semakin jauh makanan itu dari kandungan bahan kimia atau pestisida, kemungkinan untuk meningkatkan standar hidup sehat semakin terbuka lebar (Hasibuan, 2008).

Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah sentra penghasil padi di Indonesia. Pertanian padi di Sumatera Selatan tidak terlepas

dari penggunaan faktor-faktor produksi kimia atau sintetis. Banyak petani Sumsel yang masih mengandalkan pupuk maupun pestisida berbahan kimia untuk bertani padi. Luas panen dan produksi padi di Sumatera Selatan cenderung meningkat setiap tahunnya. Produksi padi antara tahun 2010-2014 meningkat rata-rata sebesar 1,63 persen per tahun. Produksi terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 3.676.721 ton GKP dengan luas panen sebesar 800.036 Ha. Terjadi peningkatan luas panen pada tahun 2014, yaitu sebesar 810.900 Ha namun tidak dengan produksinya, produksi padi justru lebih sedikit dibanding tahun 2013 dengan selisih produksi sebesar 6.287 ton GKP (Badan Pusat Statistik, 2015).

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar ke dua di Sumatera Selatan dan merupakan penghasil padi organik terbesar di Sumsel untuk tingkat kabupaten. Hal ini terjadi karena adanya Bendungan Perjaya dan jaringan irigasi yang memadai. Petani banyak yang mengandalkan jaringan irigasi walaupun terdapat juga usaha pertanian perladangan dan sawah tadah hujan. Tercatat pada tahun 2016 produksi padi di Kabupaten OKU Timur sebesar 63.259,90 ton GKG (Gabah Kering Giling) (BPS OKU Timur, 2016).

Kecamatan Belitang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten OKU Timur yang cukup berpotensi di sektor pertanian terutama tanaman padi. Sebagian besar tanah di Kecamatan Belitang dimanfaatkan sebagai

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2009) bahwa metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuisioner, wawancara terstruktur. Metode survei adalah metode penelitian yang mengambil responden Metode penarikan contoh yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dilakukan secara incidental (*Accidental*). Jumlah sampel sebanyak 30 responden konsumen beras organik yang dianggap layak untuk mengumpulkan data yang

lahan pertanian padi sawah. Pada tahun 2015, di Kecamatan Belitang ada 5.404 hektar lahan sawah (BPS OKU Timur, 2015). Di Kecamatan Belitang lahan Sawah terluas terdapat di Desa Sidomulyo yaitu 480 hektar. Padi yang dihasilkan di desa Sidomulyo merupakan padi anorganik. Penghasil padi organik terbesar di Kabupaten OKU Timur dan di Kecamatan Belitang adalah Desa Sumber Suko. Usahatani pada organik telah dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani Sumber Makmur di Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang. Berdasarkan informasi dan data dari UPTD Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Belitang, di Desa Sumber Suko terdapat 11 kelompok tani dengan jumlah petani padi organik sebanyak 64 orang dan jumlah petani padi anorganik sebanyak 525 orang. Padi organik di Kecamatan Belitang ini merupakan padi organik satu-satunya yang telah mendapat sertifikat “organik” oleh Lembaga Sertifikasi Organik Sumatera Barat, yang diresmikan pada tanggal 5 September 2016 (Balai Penelitian Pangan dan Hortikultura Kecamatan Belitang, 2016). Kajian mengenai usahatani padi organik belum banyak disajikan begitu juga dengan informasi mengenai perilaku rumah tangga dalam mengkonsumsi beras organik di Kabupaten OKU Timur yang masih belum ada. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai persepsi rumah tangga dalam membeli dan mengkonsumsi beras organik di Kabupaten OKU Timur.

METODE PENELITIAN

dari populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data pokok dan wawancara kepada responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi rumah tangga terhadap beras organik, menganalisis faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi beras organik dan hubungan antara persepsi rumah tangga terhadap jumlah konsumsi beras organik diperlukan dan mewakili jumlah populasi. Responden penelitian ini adalah konsumen yang membeli beras organik dari Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang yang membeli pada distributor di Desa Karang Kemiri dan

distributor di Martapura. Analisis persepsi rumah tangga terhadap beras organik dapat dijawab menggunakan analisis skoring. Namun sebelumnya, persepsi konsumsi rumah tangga terhadap beras organik dilihat dari 7 aspek yaitu kualitas, kemasan, kesehatan, keamanan mengkonsumsi, harga, ketersediaan,

dan kemudahan memperoleh beras organik. Indikator kualitas, kemasan, keamanan dan kesehatan diukur dengan 5 pernyataan, sedangkan indikator harga, ketersediaan dan kemudahan diukur dengan 4 pernyataan. Setiap pernyataan dikategorikan dengan 3 tingkatan penilaian yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Rumus yang digunakan untuk mengukur interval kelas adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} \\ \text{PI} &= \text{NR} : \text{JK} \end{aligned}$$

Dimana :

- NR = Nilai Range
- NST = Nilai Skor Tertinggi
- NSR = Nilai Skor Terendah
- JK = Jumlah Interval Kelas
- PI = Panjang Interval

Rumus yang digunakan untuk interval kelas total adalah :

$$\begin{aligned} \text{NST} &= 60 [4 \text{ indikator} \times 5 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan (3)}] \\ \text{NSR} &= 20 [4 \text{ indikator} \times 5 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan (1)}] \\ \text{JK} &= 3 \end{aligned}$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} & \text{PI} &= \text{NR} : \text{JK} \\ &= 60 - 20 & &= 40 : 3 \\ &= 40 & &= 13,33 \end{aligned}$$

Untuk interval kelas per indikator adalah :

$$\begin{aligned} \text{NST} &= 15 [5 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan (3)}] \\ \text{NSR} &= 5 [5 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan (1)}] \end{aligned}$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} & \text{PI} &= \text{NR} : \text{JK} \\ &= 15 - 5 & &= 10 : 3 \\ &= 10 & &= 3,33 \end{aligned}$$

Untuk interval kelas per pernyataan adalah :

$$\begin{aligned} \text{NST} &= 3 [1 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan (3)}] \\ \text{NSR} &= 1 [1 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan (1)}] \end{aligned}$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} \text{NR} &= \text{NST} - \text{NSR} & \text{PI} &= \text{NR} : \text{JK} \\ &= 3 - 1 & &= 2 : 3 \\ &= 2 & &= 0,67 \end{aligned}$$

Tabel 2.1. Nilai Interval Kelas untuk Indikator Kualitas, Kemasan, Keamanan dan Kesehatan Beras Organik

No	Nilai Interval Kelas (Skor Total)	Nilai Interval kelas (per indikator)	Nilai interval kelas (per pernyataan)	Kriteria
1.	$20,00 \leq x \leq 33,33$	$5,00 \leq x \leq 8,33$	$1,00 \leq x \leq 1,67$	Rendah
2.	$33,33 < x \leq 46,66$	$8,33 < x \leq 11,66$	$1,67 < x \leq 2,34$	Sedang
3.	$46,66 < x \leq 60,00$	$11,66 < x \leq 15,00$	$2,34 < x \leq 3,00$	Tinggi

Rumus yang digunakan untuk mengukur interval kelas adalah sebagai berikut :

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

Dimana :

NR = Nilai Range

NST = Nilai Skor Tertinggi

NSR = Nilai Skor Terendah

JIK = Jumlah Interval Kelas

PI = Panjang Interval

Rumus yang digunakan untuk interval kelas total adalah :

$$NST = 36 [3 \text{ indikator} \times 4 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan} (3)]$$

$$NSR = 12 [3 \text{ indikator} \times 4 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan} (1)]$$

$$JIK = 3$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} NR &= NST - NSR \\ &= 36 - 12 \\ &= 24 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} PI &= NR : JIK \\ &= 24 : 3 \\ &= 8 \end{aligned}$$

Untuk interval kelas per indikator adalah

$$NST = 12 [4 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan} (3)]$$

$$NSR = 4 [4 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan} (1)]$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} NR &= NST - NSR \\ &= 12 - 4 \\ &= 8 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} PI &= NR : JIK \\ &= 8 : 3 \\ &= 2,66 \end{aligned}$$

Untuk interval kelas per pernyataan adalah :

$$NST = 3 [1 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan} (3)]$$

$$NSR = 1 [1 \text{ pernyataan} \times \text{bobot pernyataan} (1)]$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} NR &= NST - NSR \\ &= 3 - 1 \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} PI &= NR : JIK \\ &= 2 : 3 \\ &= 0,67 \end{aligned}$$

Tabel 2.2. Nilai Interval Kelas untuk Indikator Harga, Ketersediaan dan Kemudahan Memperoleh Beras Organik

No	Nilai Interval Kelas (Skor Total)	Nilai Interval kelas (per indikator)	Nilai interval kelas (per pernyataan)	Kriteria
1.	$12,00 \leq x \leq 20,00$	$4,00 \leq x \leq 6,66$	$1,00 \leq x \leq 1,67$	Rendah
2.	$20,00 < x \leq 28,00$	$6,66 < x \leq 9,32$	$1,67 < x \leq 2,34$	Sedang
3.	$28,00 < x \leq 36,00$	$9,32 < x \leq 12,00$	$2,34 < x \leq 3,00$	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi konsumsi terhadap beras organik dari Desa Sumber Suko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dilihat dari 7 indikator yaitu kualitas beras organik, harga beras organik, kemudahan dalam memperoleh beras organik, ketersediaan beras organik, kemasan beras organik, keamanan mengonsumsi beras organik dan kesehatan mengonsumsi beras

organik. Indikator kualitas, kemasan, keamanan dan kesehatan diukur dengan 5 pernyataan, sedangkan indikator harga, ketersediaan dan kemudahan diukur dengan 4 pernyataan. Pengukuran skor indikator persepsi menggunakan metode skoring sehingga diperoleh skor rata-rata untuk setiap indikator. Persepsi rumah tangga dalam konsumsi beras organik diukur menggunakan 3 kategori yaitu kategori tinggi,

sedang dan rendah. Skor total dapat dilihat pada

Tabel 3.1

Tabel 3.1. Skor Persepsi Rumah Tangga Terhadap Konsumsi Beras Organik

No	Indikator Persepsi	Skor	Kriteria
1	Kualitas beras organik	13,27	T
2	Harga beras organik	10,63	T
3	Kemudahan dalam memperoleh beras organik	10,07	T
4	Ketersediaan beras organik	9,33	T
5	Kemasan beras organik	12,53	T
6	Keamanan konsumsi beras organik	14,40	T
7	Kesehatan konsumsi beras organik	14,43	T
TOTAL		84,67	T

Dari 7 indikator didapatkan skor rata-rata sebesar 84,67 dan berada pada kriteria tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yaitu persepsi rumah tangga terhadap konsumsi beras organik berada pada kriteria sedang, sedangkan hasil yang diperoleh di lapangan persepsi konsumsi rumah tangga terhadap beras organik berada pada kriteria tinggi. Berikut skor rata-rata per indikator persepsi beras organik dari Desa Sumber Suko.

1.1.1. Kualitas Beras Organik

Kualitas beras organik merupakan mutu atau baik buruknya beras organik yang diukur oleh 5 indikator. Skor rata-rata kualitas beras organik dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Skor Rata-Rata Persepsi Terhadap Kualitas Beras Organik

No	Kualitas Beras Organik	Skor	Kriteria
1	Warna beras organik	2,30	S
2	Ketahanan nasi beras organik	2,73	T
3	Tekstur nasi beras organik	2,60	T
4	Aroma nasi beras organik	2,90	T
5	Rasa nasi beras organik	2,73	T
TOTAL		13,27	T

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan didapatkan hasil bahwa warna beras organik yaitu putih kusam atau putih kekuning-kuningan. Warna putih kusam merupakan warna natural beras tanpa bahan pemutih. Menurut konsumen warna beras yang baik yaitu warna putih mengkilat, sehingga konsumen kurang menyukai warna beras organik yang putih kusam. Meskipun pada kenyataannya beras yang baik adalah bewarna putih kusam natural tanpa ditambah bahan pemutih atau pengawet. Nasi beras organik memiliki aroma yang khas, rasanya lebih pulen dan ada sedikit rasa

kemanis-manisan, yang menurut konsumen rasa beras organik lebih enak dibandingkan dengan nasi beras anorganik. Nasi beras organik tidak cepat basi dan bisa bertahan 2 hari di suhu ruangan, sedangkan beras anorganik cenderung lebih cepat basi karena menggunakan bahan kimia.

1.1.2. Harga Beras Organik

Harga menjadi hal krusial yang membatasi konsumen untuk membeli beras organik. Skor rata-rata persepsi harga beras organik dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Skor Rata-Rata Persepsi Terhadap Harga Beras Organik

No	Harga Beras Organik	Skor	Kriteria
1	Kesesuaian harga dengan kualitas	2,90	T
2	Harga beras organik	2,43	T
3	Perbandingan harga beras organik dan anorganik	2,30	S
4	Kesesuaian manfaat dan mutu	3,00	T
TOTAL		10,63	T

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, harga beras organik yang dijual melalui setiap distributor sama yaitu Rp. 15.000 per kg atau Rp. 75.000 per kemasan 5 kg. Harga beras organik lebih mahal dibandingkan dengan harga beras anorganik yang hanya Rp.12.000 per kg. Namun menurut konsumen harga beras organik yang mahal sesuai dengan kualitas dan manfaat yang akan diperoleh apabila mengkonsumsi beras organik. Selain itu juga sesuai dengan biaya yang digunakan untuk usahatani beras organik yang mahal karena menggunakan bahan-bahan organik tanpa bahan kimia. Meskipun harga beras organik meningkat konsumen bersedia untuk membayar tinggi demi

pemenuhan kebutuhan akan konsumsi beras organik. Hal tersebut karena yang diinginkan konsumen adalah manfaat dari beras organik serta kesesuaian dengan manfaat yang akan diperoleh.

1.1.3. Kemudahan dalam Memperoleh Beras Organik

Kemudahan didefinisikan sebagai kemudahan konsumen dalam memperoleh beras organik. Ketersediaan beras organik yang terjangkau akan mampu membuat konsumen untuk melakukan keputusan membeli beras organik. Skor rata-rata persepsi kemudahan dalam memperoleh beras organik dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Skor Rata-Rata Persepsi Terhadap Kemudahan Memperoleh Beras Organik

No	Kemudahan Memperoleh Beras Organik	Skor	Kriteria
1	Cara memperoleh beras organik	2,47	T
2	Jarak lokasi pembelian	2,47	T
3	Pemesanan beras organik	2,30	S
4	Pelayanan produsen	2,83	T
TOTAL		10,07	T

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, konsumen membeli beras organik melalui distributor-distributor. Hal ini memang karena beras organik belum dijual secara bebas di supermarket atau ditoko-toko tradisional. Hal tersebutlah yang membuat konsumen merasa kesulitan untuk mendapatkan beras organik apabila tidak membeli melalui distributor. Persyaratan untuk masuk ke supermarket yang cukup rumit membuat beras organik belum bisa dijual di supermarket atau toko tradisional. Belum adanya sertifikat keamanan dari BPOM dan halal dari MUI menjadi faktor terbesar beras organik belum bisa masuk ke supermarket atau toko-toko tradisional. Pembelian beras organik

bisa dilakukan dengan cara via telepon ataupun datang langsung ke tempat distributor yang berada dekat dengan tempat tinggal. Namun terkadang persediaan beras organik di distributor tidak selalu tersedia karena jarak distributor dengan Gapoktan yang jauh kurang lebih 40 Ksm serta akses jalan yang rusak sehingga konsumen harus menunggu pemesanan terlebih dahulu. Hal tersebutlah yang membuat pemesanan beras organik berada pada kriteria rendah karena konsumen kesulitan dalam memperoleh beras organik.

1.1.4. Ketersediaan Beras Organik

Ketersediaan diartikan sebagai stok atau persediaan beras organik yang mencukupi untuk kebutuhan konsumen. Skor rata-rata persepsi

ketersediaan beras organik dapat dilihat pada Tabel 3.5

Tabel 3.5. Skor Rata-Rata Persepsi Terhadap Ketersediaan Beras Organik

No	Ketersediaan Beras Organik	Skor	Kriteria
1	Ketersediaan setiap bulan	2,53	T
2	Pemenuhan permintaan	2,33	S
3	Waktu pembelian beras organik	2,30	S
4	Jumlah pembelian	2,17	S
TOTAL		9,33	T

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, beras organik selalu tersedia setiap saat di Gapoktan. Hal ini karena ketika panen seluruh hasil panen petani beras organik di Desa Sumber Suko akan mengumpulkannya kepada Gapoktan Sumber Makmur. Gapoktanlah yang akan mengemas beras organik dan menyimpannya untuk persediaan demi pemenuhan kebutuhan konsumen. Hanya saja jarak antara distributor dengan Gapoktan Sumber Makmur jauh yaitu sekitar 40 Km serta akses jalan yang rusak dan

kesibukan dari distributor, hal itu membuat persediaan di distributor tidak selalu ada. Konsumen perlu menunggu waktu untuk distributor mengambil beras organik dari Gapoktan. Sehingga terkadang distributor kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konsumen akan beras organik. Konsumen biasa membeli beras organik apabila persediaan sudah habis dan dilakukan satu kali setiap bulannya sedangkan jumlah pembelian tidak meningkat atau sama setiap pembeliannya.

1.1.5. Kemasan Beras Organik

Kemasan merupakan desain kreatif yang digunakan untuk membungkus, dan melindungi beras organik. Skor rata-rata persepsi terhadap kemasan beras organik dapat dilihat pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Skor Rata-Rata Persepsi Terhadap Kemasan Beras Organik

No	Kemasan Beras Organik	Skor	Kriteria
1	Warna kemasan	2,40	T
2	Bahan kemasan	1,80	R
3	Ukuran kemasan	2,53	T
4	Kemudahan membawa kemasan	2,97	T
5	Desain kemasan	2,83	T
TOTAL		12,53	T

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, kemasan beras organik hanya tersedia dalam satu bentuk yaitu kemasan ukuran 5 kg. Menurut konsumen sebaiknya beras organik dikemas dengan berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan konsumen. Bahan yang digunakan untuk mengemas beras organik terbuat dari bahan plastik yang dipres, sedangkan menurut konsumen sebaiknya kemasan beras organik menggunakan bahan alumunium yang lebih

aman untuk kemasan makanan. Kemasan beras organik terlihat menarik dengan gambar kemasan yaitu Bendungan Komerling yang menjadi ciri khas dari Kabupaten OKU Timur. Beras organik mudah dibawa karena terdapat pegangan untuk membawanya. Konsumen sudah merasa puas dengan kemasan beras organik yang sekarang namun perlu dilakukan pergantian desain kemasan agar konsumen tidak bosan.

1.1.6. Keamanan Mengonsumsi Beras Organik

Keamanan mengonsumsi beras organik berdasarkan pada beras organik yang berkualitas dan aman untuk dikonsumsi yang terbebas dari

Tabel 3.7. Skor Rata-Rata Persepsi Terhadap Keamanan Mengonsumsi Beras Organik

No	Keamanan Mengonsumsi Beras Organik	Skor	Kriteria
1	Umur konsumen beras organik	2,97	T
2	Kandungan bahan kimia	2,87	T
3	Pupuk dan pestisida usahatani	2,77	T
4	Hama dan penyakit	2,83	T
5	Hubungan usahatani padi organik dengan lingkungan	2,97	T
TOTAL		14,40	T

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, usahatani padi organik terbebas dari pestisida dan bahan kimia lainnya. Penggunaan pestisida dan pupuk kimia akan merusak lingkungan dengan mengurangi kandungan unsur hara di tanah dan merusak kualitas dari beras organik. Usahatani padi organik menggunakan pupuk dan pestisida alami yang dibuat sendiri oleh petani dan difasilitasi pemerintah melalui gapoktan, sehingga usahatani padi organik tidak akan merusak lingkungan. Beras organik aman untuk

bahan kimia berbahaya. Persepsi keamanan mengonsumsi beras organik dapat dilihat dari 5 indikator. Skor rata-rata persepsi terhadap keamanan mengonsumsi beras organik dapat dilihat pada Tabel 3.7.

dikonsumsi semua umur dari balita hingga dewasa karena tidak mengandung bahan kimia berbahaya dan terbebas dari hama dan penyakit.

1.1.7. Kesehatan Mengonsumsi Beras Organik

Kesehatan beras organik diartikan sebagai manfaat kandungan nutrisi dan gizi beras organik terhadap kesehatan. Skor rata-rata persepsi manfaat beras organik terhadap kesehatan dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8. Skor Rata-Rata Persepsi Terhadap Kesehatan Mengonsumsi Beras Organik

No	Kesehatan Mengonsumsi Beras Organik	Skor	Kriteria
1	Perbandingan kandungan gizi beras organik dan anorganik	2,93	T
2	Manfaat untuk penderita penyakit	2,97	T
3	Manfaat beras organik untuk daya tahan tubuh	2,80	T
4	Manfaat beras organik untuk kesehatan	2,97	T
5	Manfaat beras organik untuk tekanan darah	2,77	T
TOTAL		14,43	T

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, konsumen memilih untuk mengonsumsi beras organik karena manfaatnya untuk kesehatan. Beras organik baik untuk dikonsumsi oleh penderita penyakit tertentu seperti diabetes, karena menurut konsumen setelah mengonsumsi beras organik kandungan gula dalam darah tidak bertambah atau tetap sehingga konsumen merasa mengonsumsi beras organik

aman dan tidak membuat kandungan gula meningkat. Kandungan gizi yang dimiliki oleh beras organik lebih tinggi dibandingkan dengan beras anorganik. Beras organik sangat bermanfaat untuk dikonsumsi oleh siapa pun

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa

Persepsi rumah tangga terhadap beras organik yang diukur dari 7 indikator kualitas beras organik, harga beras organik, kemudahan dalam memperoleh beras organik, ketersediaan beras organik, kemasan beras organik, keamanan mengkonsumsi beras organik dan kesehatan mengkonsumsi beras organik berada pada kriteria tinggi dengan nilai skor total sebesar 84,67.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur. 2016. *OKU Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur. OKU Timur.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur. 20015. *OKU Timur Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur. OKU Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia 2015*. BPS, Sumatera Selatan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2005. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/katam/bagian-1.pdf>.,(Diakses tanggal 21 Januari 2018).
- Balai Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Belitang. 2016. *OKU Timur dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik, Palembang.
- Engel, Blackwell, dkk. 1994. *Perilaku Konsumen*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- FAO (Food Agriculture Organization). 2002. *Technology Assessment and Transfer For Sustainable Agriculture and Rural Development The Asia-Pacific Region: A Research Management Perspective*. Rome: FAO, The United Nations.
- Fitriadi, Farid. 2005. *Analisis Pendapatan dan Margin Pemasaran Padi Ramah Lingkungan (Kasus di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya)*. [skripsi]. Bogor: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Gantina, Anggit. 2006. *Persepsi Konsumen Terhadap Aspek Gizi dan Kesehatan Pangan Organik*. Skripsi S1 (Tidak Dipublikasikan). Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ildrakasih, N. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Membeli Beras Organik (Studi Kasus : Japps, Breastagi Supermarket dan Carefour Plaza Medan Fair)*. Skripsi. Program Studi Agribisnis.Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan
- Imelda, A. 2014. *Analisis Perilaku Rumah Tangga Terhadap Konsumai Beras Organik di Kelurahan Tanjung Indah Kecamatan Lubuk Linggau Barat 1 Kota Lubuk Linggau*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran. Edisi Keenam*. Jilid 1. Terjemahan Jaka Wasana. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P dan Armstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran : Edisi 12*. Erlangga. Jakarta.
- Kuryaningsih, Maniek, dan Dwi. 2008. *Inovasi Teknologi Budidaya Padi Organik Menuju Pembangunan Pertanian yang Berkelanjutan*. Disampaikan pada Prosiding Seminar Nasional Teknik Pertanian. 18-19 November 2008 di Yogyakarta.
- Muhaimin, W. 2010. *Perilaku Konsumen dalam Pembelian Teh Rosela Merah di Kota Malang*. Jurnal AGRITEK. 18(2): 182-183.
- Muljaningsih, S. 2011. *Preferensi Konsumen dan Produsendn Produk Organik di Indonesia*. Jurnal Wacana 14 (4).
- Nafiz, F. 2011. *Analisis Usahatani Padi Organik dan Sistem Tataniaga Beras Organik di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Departeman Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Nurana. 2012. *Sikap Konsumen Terhadap Beras Organik di Pasar Swalayan Kota Surakarta*. Skripsi S1. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pirngadi, Kasdi. 2009. *Peran Bahan Organik dalam Peningkatan Produksi Padi*

- Berkelanjutan Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*. Pengembangan Inovasi Pertanian volume 2:48-59.
- Prasatijo, R dan Ihalaw. 2004. *Perilaku konsumen*. ANDI. Jakarta.
- Purwono dan Purwaningsih, H. 2013. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pusdatin (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian). 2013. *Buletin Konsumsi Pangan Vol 4(2):8-18*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Jakarta.
- Sandy, P. 2016. *Perilaku Konsumsi Beras Organik Di Kota Palembang*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Sarr, Tony. 2014. *Ini Dia Buah, Sayur dan Herbal Beracun*. Transidea Publishing. Jakarta.
- Setiadi, N. 2003. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Prenada Media, Bogor.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumarwan, U. 2004. *Perilaku Konsumen dalam Ekonomi Mikro*. Erlangga, Jakarta.
- Supranto, J. 2005. *Ekonometrika*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sutanto, Rachman. 2002. *Penerapan Pertanian Organik, Masyarakat dan Pengembangannya*. Yogyakarta. Kanisius.
- Utami, D. 2011. *Analisis Pilihan Konsumen dalam Mengonsumsi Beras Organik di Kabupaten Sragen*. *Mediagro*. 7(1): 41-58.
- Utari, N. 2014. *Perilaku Rumah Tangga dalam Mengonsumsi Sayuran yang Menggunakan Pupuk Organik di Kota Palembang*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Widagdo, W. 2007. *Analisis Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Konsumen Terhadap Atribut Mutu Beras Berlabel serta Perilaku Konsumen dalam Pembelian Beras Berlabel*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Winda, A. 2015. *Potensi Pengembangan Pertanian Padi Organik di Kabupaten OKU Timur*. Skripsi S1 (tidak dipublikasikan). Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- Zian, S. 2016. *Macam-Macam Tanaman Pangan (Sorealia, Kacang-Kacangan, Ubi-Umbian)*. Diakses dari <http://www.seputarpertanian.com> Pada tanggal 29 Januari 2018.